

PENANGGULANGAN KEBAKARAN LAHAN GAMBUT BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PETANI SAGU DI DESA LUKUN KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Febri¹, Cepriadi², yulia anriani³

(Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia)

(Jl. HR. Subrantas. Km 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru, Riau, telp. 0823 8191 6480)

e-mail: ¹cesfebri73@gmail.com, ²cepriadi_cecep@gmail.com,

³yulia.andriani@lecturer.unri.ac.id

(e-mail: cesfebri73@gmail.com)

ABSTRAK

Kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Riau rutin terjadi setiap tahun. Desa Lukun, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu desa yang terjadi kebakaran hutan dan lahan yang menimbulkan berbagai macam masalah, mulai dari aspek kesehatan, aspek sosial dan aspek ekonomi. Salah satu bentuk pencegahan kebakaran lahan gambut adalah dengan kearifan lokal yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik petani sagu, menganalisis peran kearifan lokal yang masih ada dalam menanggulangi kebakaran lahan gambut serta menganalisis hubungan antara karakteristik individu petani dengan peran kearifan lokal dalam menanggulangi kebakaran lahan gambut. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengambilan sampel menggunakan snowball sampling untuk mencari petani yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dengan metode purposive sampling dan alat analisis skala likert, analisis deskriptif, dan analisis rank spearman. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa umur petani umumnya berada pada usia produktif dan berpendidikan, memiliki pendapatan yang tinggi, memiliki luas lahan 2-6 Ha dengan status kepemilikan pribadi dan jarak lokasi lahan 1-4 km dengan pemukiman. Sedangkan instruktur pelatih atau penyuluh, dukungan tokoh masyarakat, peranan kelompok, media informasi dan komunikasi serta dukungan pemerintah termasuk kategori sedang. Upaya penanggulangan kebakaran lahan gambut teridentifikasi pada kegiatan pengetahuan lokal, aspek nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan mekaniasme pengambilan keputusan lokal. Karakteristik petani yang memiliki hubungan dengan peran kearifan lokal yaitu umur, tingkat pendidikan, pendapatan, instruktur pelatih atau penyuluh, dukungan tokoh masyarakat, media informasi dan komunikasi serta dukungan pemerintah.

Kata kunci : lahan gambut, petani sagu, kearifan lokal, upaya penanggulangan kebakaran

I. PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di Provinsi Riau rutin terjadi setiap tahun. Kabupaten Kepulauan Meranti yang terkenal dengan potensi sagu khususnya pada tahun 2014 memiliki jumlah hotspot yang lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Kebakaran di lahan gambut merupakan kebakaran potensial yang sulit ditangani. Paparan sinar matahari secara terus-menerus pada saat musim kemarau dapat membakar gambut tanpa adanya api dan ketika terjadi kebakaran hanya bisa diberhentikan oleh tingkat kelembaban yang tinggi (gambut basah). Namun, tampaknya bukan hanya sekedar kekhawatiran saja faktanya memang hampir setiap tahun di Indonesia selalu ada titik api. Terutama, daerah Kalimantan, Sumatera, Papua, Sulawesi, Jambi dan Riau yang mayoritas berlahan gambut.

Desa Lukun, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu desa yang namanya mulai dikenal banyak orang hingga ke mancanegara sejak adanya kebakaran hutan dan lahan tahun 2015. Di skala nasional, nama Desa Lukun terkenal sebagai salah satu desa dengan produksi sagu terbaik dan terbesar kedua setelah Desa Sungai Tohor. Selain didominasi oleh petani sagu, sementara jenis pekerjaan lainnya seperti nelayan ataupun jasa jumlahnya tidak banyak karena hanya menjadi usaha sampingan. Tahun 2015 yang lalu, nama Lukun mencuat ke publik beriringan dengan adanya kabut asap yang menyelimuti Provinsi Riau dan beberapa wilayah lain. Kepala Bidang Hubungan Masyarakat (Kabid Humas) Kepolisian Daerah (Polda) Riau, Komisararis Besar Polisi Guntur Aryo Tejo mengatakan ada sekitar 230 Ha lahan terbakar di antaranya dimiliki sebuah perusahaan 160 Ha lainnya merupakan lahan milik masyarakat (Syukur, 2018).

Akibat dari kejadian kebakaran lahan tersebut banyak mengganggu aktivitas manusia (Arifudin et al, 2013), menimbulkan berbagai macam masalah yang sangat besar, mulai dari aspek kesehatan, aspek sosial dan aspek ekonomi. Besarnya permasalahan dan kerugian yang timbul, diperlukan upaya untuk melakukan pencegahan kebakaran lahan. Salah satu bentuk pencegahan kebakaran lahan gambut adalah dengan kearifan lokal yang ada. Pengurangan risiko kebakaran hutan dan lahan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kearifan lokal dari masyarakat tradisional. Menurut Suhartini (2009), dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan khususnya dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan.

Kearifan lokal perlu digunakan dalam aktivitas masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya. Pada kalangan petani kearifan lokal menjadi instrumen yang paling penting untuk menjaga keseimbangan alam terutama bagi mereka yang melakukan usaha pertanian di daerah gambut. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik gambut yang merupakan salah satu ekosistem rapuh dan mudah terbakar sehingga untuk memanfaatkan serta mengelolanya petani perlu bijaksana agar menjamin keberlanjutan ekosistem gambut maupun usaha tani mereka salah satunya dengan cara kearifan lokal dalam menanggulangi kebakaran.

Pada tahun 2016 dikeluarkan Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut yang merupakan suatu langkah keseriusan pemerintah dalam menangani permasalahan kebakaran hebat yang terjadi pada tahun 2014 hingga 2015, dengan tugas utamanya adalah merestorasi lahan gambut di beberapa provinsi rawan kebakaran termasuk Provinsi Riau yang menjadi lokasi prioritas yaitu di Kabupaten Kepulauan Meranti khususnya di Desa Lukun sebagai desa binaan yang mana desa ini merupakan desa yang setiap tahunnya mengalami kebakaran lahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik internal dan eksternal petani sagu, menganalisis peran kearifan lokal yang masih ada dalam menanggulangi kebakaran lahan gambut serta menganalisis hubungan karakteristik petani dengan peran kearifan lokal yang ada di Desa lukun Kecamatan Tebing Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Menurut Waldi *et al.* (2019) mengatakan bahwa karakteristik internal yang dapat mempengaruhi petani dalam upaya penanggulangan kebakaran lahan adalah umur, tingkat pendidikan, pendapatan, luas lahan, status milik lahan, dan jarak lokasi lahan. Karakteristik eksternal yang dapat mempengaruhi petani dalam upaya penanggulangan adalah interaksi dengan instruktur pelatih atau penyuluh, dukungan tokoh masyarakat, peranan kelompok, media informasi dan komunikasi, dan dukungan pemerintah. Variabel peran kearifan lokal dilihat dari pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan mekanisme pengambilan keputusan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Pemilihan tempat ini dengan pertimbangan bahwa Desa Lukun termasuk memiliki sentral produksi sagu no 2 setelah sungai tohor dengan pertimbangan berdasarkan data dalam angka tahun 2018 dalam Jalil dan Yesi (2019) petani sagu terbanyak dan masih kental akan nilai kearifan lokal dalam penanggulangan kebakaran lahan gambut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan cara wawancara langsung dengan bantuan kuesioner. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria bahwa responden memiliki luas lahan minimal 2 Ha, memiliki pengalaman berusahatani tanaman sagu minimal 7 tahun, dan mengetahui dengan jelas tentang upaya penanggulangan kebakaran lahan gambut. *Snowball Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana informan sudah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan cara *Purposive Sampling* dan mendapatkan sampel sebanyak 40 orang.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan wawancara langsung dengan responden. Data sekunder diperoleh dari kantor Desa Lukun, Badan Pusat Statistik (BPS), dan literatur yang berhubungan dengan penelitian. Data primer yang dikumpulkan melalui wawancara yang dibantu dengan kuesioner diolah dan dianalisis menggunakan Analisis Skala Likert, Analisis *Rank Spearman*, dan Analisis Deskriptif. Metode analisis Skala Likert digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua yaitu mengetahui karakteristik internal dan eksternal petani sagu dan mengidentifikasi peran kearifan lokal dalam upaya penanggulangan kebakaran lahan gambut. Tujuan penelitian ketiga dijawab dengan menggunakan metode analisis *Rank Spearman* menggunakan SPSS 16 untuk melihat hubungan setiap variabel karakteristik internal dan eksternal terhadap variabel peran kearifan lokal.

Menurut Sugiyono (2019) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variable penelitian. Nilai skala jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 3 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi nilai 1.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Internal Petani

Umur

Umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan fisik juga dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Distribusi petani sagu berdasarkan kelompok umur secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi petani sagu berdasarkan kelompok umur di Desa Lukun

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	20 – 54	19	47,50
2.	55 – 64	14	35,00
3.	> 65	7	17,50
Total		40	100,00

Sebanyak 19 (47,50%) petani sagu berusia dengan kisaran 20 - 54 tahun, sebanyak 14 (35,00%) petani sagu berusia kisaran 55 – 64 tahun, sedangkan yang berumur diatas 54 tahun sebanyak 7 (17,50 %) petani sagu. Umur rata-rata petani sagu yang menjadi responden dapat dikatakan bahwa petani sagu di Desa Lukun masih termasuk kedalam golongan umur yang produktif, yang masih mampu untuk melakukan kegiatan fisik dalam berusaha tani serta tergolong kedalam umur yang cenderung sudah melakukan kegiatan-kegiatan pertanian masyarakat setempat.

Pendidikan

Pendidikan formal merupakan usaha atau kegiatan dalam mengubah perilaku manusia dalam hal ini adalah petani yang sesuai dengan tingkat pendidikannya yang dilakukan secara bertingkat mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi (Sumarna, 2017). Distribusi petani sagu berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi petani berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Lukun

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD – SD	27	67.50
2.	SMP – SMA	12	30.00
3.	D3 – S1	1	2.50
Total		40	100.00

Sebagian besar jumlah responden petani sagu di Desa Lukun Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki persentase 67.50% tergolong kedalam pendidikan rendah, sedangkan untuk petani yang tergolong kedalam pendidikan sedang dengan persentase 30,00% dan untuk petani yang tergolong kedalam pendidikan tinggi hanya 2,50%. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan yang dijalani petani sagu di Desa Lukun termasuk kedalam kategori rendah. Pendidikan formal yang masih rendah tersebut disebabkan karena selain keadaan sosial ekonomi yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolah kepada jenjang yang lebih tinggi, juga karena adanya pemahaman bahwa seorang petani secara turun temurun tidak perlu sekolah sampai pada jenjang yang lebih tinggi dari pendidikan dasar yang diperlukan adalah kemampuan untuk bekerja lebih tekun dan giat untuk memperoleh hasil yang lebih baik didukung dengan kemampuan membaca dan berhitung.

Jumlah Tanggungan

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Jumlah tanggungan keluarga petani di Desa Lukun dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi petani sagu berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Lukun

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1 – 2	19	47,50
2.	3 – 4	18	45,00
3.	5 – 6	3	7,50
Total		40	100,00

Distribusi jumlah tanggungan responden yang dominan berjumlah 1 – 2 orang dengan persentase 47,50%, jumlah tanggungan keluarga 3 – 4 orang dengan persentase 45,00% dan untuk jumlah tanggungan 5 – 6 orang dengan persentase 7,50%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden petani sagu di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti tidak terlalu tinggi. Hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani sagu tersebut karena semakin sedikit jumlah tanggungan dari petani tersebut maka akan sedikit pula jumlah biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan begitu pula sebaliknya.

Penguasaan Lahan

Luas penguasaan lahan merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat apakah petani tersebut sudah berhasil atau belum dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk berusahatani yang nantinya akan mempengaruhi besarnya produksi yang didapat dan kesejahteraan yang diperoleh petani tersebut. Hasil penelitian menunjukkan distribusi petani sagu berdasarkan luas lahan di Desa Lukun yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi petani sagu berdasarkan penguasaan lahan di Desa Lukun

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sempit (< 0.5 Ha)	-	-
2.	Sedang (0.5 – 2 Ha)	6	15,00
3.	Luas (> 2 Ha)	34	85,00
Total		40	100,00

luas lahan petani sagu yang menjadi responden di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti terbanyak yaitu dengan luas lebih dari 2 Ha berjumlah 34 orang dan untuk luas lahan dalam kategori sempit (<0,5) Ha di desa ini tidak dijumpai. Berdasarkan observasi peneliti, para petani sagu didesa ini mayoritasnya memiliki luas penguasaan lahan 3 – 6 Ha. Kondisi ini menunjukkan petani sagu memiliki pendapatan yang cukup tinggi jika dilihat dari kepemilikan luas lahannya dan cenderung memilih alternatif pengelolaan lahan yang lebih mudah dan murah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Waldi (2019)

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani berhubungan dengan lamanya petani berusahatani. Pengalaman usahatani juga dapat mempengaruhi keputusan petani dalam mencurahkan atau mengalokasikan waktu kerjanya. Semakin lama pengalaman usahatani, maka pengalokasian sumberdaya dan pengalaman pada usahatani tersebut juga tinggi. Distribusi petani sagu berdasarkan pengalaman berusahatani di Desa Lukun dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi petani sagu berdasarkan pengalaman berusahatani di Desa Lukun

No	Lama Usahatani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	14 – 21	14	35,00
2.	22 – 29	11	27,50
3.	30 – 37	15	37,50
Total		40	100,00

pengalaman berusahatani petani sagu di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti bervariasi dan tidak memiliki kisaran yang cukup jauh, pengalaman berusahatani paling banyak yaitu kisaran 30 – 37 tahun dengan jumlah 15 orang, kemudian disusul oleh pengalaman berusaha tani 14 – 21 tahun berjumlah 14 orang dan untuk pengalaman berusahatani 22 – 29 tahun hanya berjumlah 11 orang. Hasil observasi peneliti menunjukkan rata-rata pengalaman usahatani di Desa Lukun yaitu 30 tahun. Artinya kebanyakan responden melakukan usahatani sejak muda dan masih berlangsung hingga sekarang, petani yang berpengalaman lebih lama ini dapat dijadikan contoh untuk para usahatani dengan pengalaman yang masih rendah, karena semakin lama pengalaman berusahatani maka akan sebaik petani tersebut menghadapi suatu persoalan selama berusahatani.

Kekosmopolitan

Kosmopolitan merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam mencari ilmu pengetahuan atau intensitas anggota (petani) dalam melakukan hubungan atau kontak dengan berbagai sumber informasi, baik yang berada di dalam maupun di luar petani (Suprayitno, 2011). Pengetahuan yang didapat seseorang berupa pengalaman melihat, mendengar, membaca dan berpergian kesuatu tempat sehingga dapat menambah pengalaman. Pada tabel 6, terdapat uraian kosmopolitan petani sagu di Desa Lukun.

Tabel 6. Kekosmopolitan petani sagu di Desa Lukun

No	Kekosmopolitan	Skor	Kategori
1.	Intensitas petani membaca informasi tentang penanggulangan kebakaran lahan gambut	1,45	Rendah
2.	Intensitas petani bergaul dengan penyuluh atau sumber informasi lainnya	1,57	Rendah
3.	Intensitas petani mencari informasi tentang penanggulangan kebakaran lahan gambut ditempat lain	1,7	Sedang
Rata-Rata Skor		1,57	Rendah

Kosmopolitan petani sagu di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti dengan rata-rata skor keseluruhan 1,57 tergolong dalam kategori rendah, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan petani sagu di Desa Lukun ini tidak pernah membaca informasi tentang penanggulangan kebakaran lahan gambut dimedia massa seperti majalah, koran, *youtube*, internet atau lainnya. Selain itu kenapa intensitas petani sagu bergaul dengan penyuluh rendah dikarenakan penyuluh kurang berperan, menurut keterangan narasumber penyuluh ini jarang datang kelokasi mereka. Para petani lebih suka mencari informasi ditempat lain seperti ke Desa Sungai Tohor, yang dijadikan sebagai Desa percontohan atas keberhasilannya dalam hal menanggulangi kebakaran lahan gambut.

B. Karakteristik eksternal Petani

Faktor eksternal merupakan faktor lingkungan tempat seseorang bekerja yang dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilihat dari karakteristik eksternal memiliki skor rata-rata 2,08 dan termasuk ke dalam kategori “sedang” Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik eksternal mampu mempengaruhi perilaku petani sagu dalam menjalankan perannya sebagai pelaku utama untuk melakukan tindakan penanggulangan kebakaran lahan gambut di Desa lukun. Faktor-faktor yang dapat merubah petani sagu mengambil keputusan dalam penelitian ini adalah interaksi dengan instruktur pelatih atau penyuluh, dukungan tokoh masyarakat, peranan kelompok, media informasi dan komunikasi serta dukungan pemerintah yang dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Karakteristik eksternal petani sagu di Desa Lukun

No	Indikator	Nilai Skor	Kategori
1.	Interaksi dengan penyuluh	1,97	Sedang
2.	Dukungan tokoh masyarakat	2,35	Tinggi
3.	Peranan kelompok	1,55	Rendah
4.	Media informasi dan komunikasi	2,40	Tinggi
5.	Dukungan pemerintah	2,12	Sedang
Total Skor Rata-Rata		2,08	Sedang

Interaksi dengan pelatih

Interaksi petani dengan penyuluh di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu tergolong kedalam kategori sedang dengan nilai skor 1,97. Petani menyebutkan bahwa kurang antusias dalam mengikuti penyuluhan karena dianggap hanya sebatas teori tanpa praktek tentang penanggulangan kebakaran lahan gambut baik yang diselenggarakan oleh perangkat desa, pemerintah, maupun lembaga-lembaga yang bergerak di bidang lingkungan hidup. Selain itu berdasarkan pemaparan responden, pelatih atau penyuluh menyampaikan teori namun sulit di aplikasikan di lapangan, responden lebih memilih metode penanggulangan kebakaran dengan kebiasaan dari petani itu sendiri. Sekat kanal yang dibangun oleh pemerintah dan Badan Restorasi Gambut (BRG) bersama masyarakat setempat merupakan solusi pertama dalam pencegahan menurut petani, meskipun ada beberapa sekat kanal yang tidak beroperasi lagi.

Dukungan Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat memiliki peranan tersendiri dalam memberikan pengaruh kepada petani di lahan gambut untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Nilai dan norma ini masih banyak dipegang teguh oleh petani di daerah-daerah perkampungan yang belum mengalami akulturasi di daerah tersebut. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusri (2014), keaktifan tokoh masyarakat dalam memberi motivasi, informasi dan keterlibatan langsung kepada masyarakat akan membantu membentuk sikap masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan tokoh masyarakat di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti tergolong tinggi dengan skor nilai sebesar 2,35. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh masyarakat berperan penting dalam masalah kebakaran lahan gambut. Menurut responden tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang tinggi terhadap perilaku petani dalam segala kegiatan terutama dalam menanggulangi kebakaran lahan gambut. Tokoh masyarakat yang formal di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti ini adalah perangkat desa sedangkan non formal adalah tetua yang dituahkan yang dianggap memiliki pengetahuan lebih

mendalam tentang Desa Lukun, budidaya tanaman sagu, dan mengenai lahan gambut di desa tersebut.

Peranan Kelompok

Peran kelompok dalam penelitian ini adalah keterlibatan petani dalam kelompok masyarakat peduli api. Pentingnya keterlibatan petani dalam suatu kelompok adalah sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi, sebagai tempat belajar yang dapat digunakan untuk saling tukar pengalaman yang dimiliki. Menurut Santosa (2002), menyatakan bahwa kelompok mempunyai pengaruh terhadap perilaku anggotanya, meliputi pengaruh terhadap persepsi, sikap dan tindakan individu.

Hasil penelitian menyatakan bahwa peranan kelompok di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti tergolong rendah dengan nilai skor 1,55. Hal ini terjadi bukan karena ketidak aktifan atau ketidakpedulian petani dalam kelompok, responden menyatakan bahwa petani disini ikut tergabung dalam Masyarakat Peduli Api (MPA) namun, lebih berfokus untuk menjaga lahan masing-masing. Masyarakat berpendapat bahwa kelompok masyarakat peduli api ini bukan sebagai penggerak utama dalam menangani masalah kebakaran, karena masyarakat Desa Lukun sepakat bahwa untuk mencegah kebakaran lahan gambut harus dilakukan bersama-sama secara gotongroyong.

Media Informasi dan Komunikasi

Berdasarkan Media Informasi dan Komunikasi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waldi (2019), pada bagian faktor media informasi dan komunikasi memiliki kategori tinggi dengan persentase 46,67% yang mana sangat mempengaruhi faktor eksternal, hal ini karena media informasi dan komunikasi bagi petani sangat bermanfaat dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pengelolaan lahan gambut untuk pertanian yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompok tani ataupun tokoh masyarakat.

Selain itu, media informasi ini dapat menjadi sarana bagi petani untuk terus meng-*upgrade* pengetahuannya untuk terus berinovasi dalam meningkatkan pengelolaan lahan khususnya tanpa bakar.

Dukungan Pemerintah

Pemerintah memiliki peranan yang wajib untuk terus menerus melakukan pemberdayaan kepada masyarakat serta mengarahkan masyarakat untuk dapat mencapai kehidupan yang lebih mandiri. Menurut Ilyas (2014), pemerintah memiliki peran dalam menyiapkan arahan untuk pelaksanaan pembangunan melalui penerbitan peraturan, menggerakkan partisipasi masyarakat dan berperan dalam memberikan bimbingan dan pengarahan secara intensif dan efektif kepada masyarakat, yang dapat bergerak dalam bidang pendampingan melalui pelatihan, pendidikan dan keterampilan serta pendanaan. Dukungan

pemerintah di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti masuk kedalam kategori sedang dengan nilai skor 2,12 dalam mendukung masyarakat melakukan pencegahan kebakaran lahan gambut.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti, responden mengatakan bahwa peran pemerintah atau dukungan pemerintah di Desa Lukun ini cukup ada seperti contohnya pembangunan sekat kanal, pembibitan, pembuatan kolam ikan serta ketersediaan air bersih. Namun dari semua dukungan ini masih ada yang kurang efektif, seperti halnya pembuatan kolam ikan yang ditujukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat namun tidak terurus.

C. Peran Kearifan Lokal dalam Menanggulangi Kebakaran Lahan Gambut

Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal diartikan sebagai suatu proses sangat berpengaruh pada corak pengelolaan sumber daya alam khususnya dalam sistem pertanian lokal. Seringkali praktek sistem Pengetahuan lokal merupakan hasil dari proses belajar berdasarkan persepsi petani sebagai pelaku utama pengelola sumber daya lokal. Dinamisasi pengetahuan pertanian lokal dapat memberikan ide yang potensial dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya yang ada secara lestari (Sunaryo dan Joshi, 2003). Hal ini berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan, sehingga warga masyarakat secara spontan memikirkan cara-cara untuk melakukan, membuat, dan menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam mengolah sumber daya alam demi menjamin keberlangsungan dan ketersedianya sumber daya alam tanpa mengganggu keseimbangan alam. Peran kearifan lokal yang dilihat dari pengetahuan lokal dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Peran Kearifan lokal pada pengetahuan lokal

No	Pengetahuan Lokal	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Pengetahuan pemanfaatan tanaman sagu	2.65	Sangat Berperan
2.	Pengetahuan lokal dalam kegiatan usahatani tanaman sagu	2.48	Sangat Berperan
Peran Kearifan Lokal		2.56	Sangat Berperan

Dapat dilihat bahwa peran kearifan lokal petani sagu dari aspek pengetahuan lokal tergolong dalam kategori “Sangat berperan” dengan nilai skor rata-rata adalah 2,56 . Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal petani di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti Sangat berperan dalam kegiatan usahatani tanaman sagu. Pengetahuan lokal yang diwariskan oleh petani sagu dahulu tetap dilestarikan hingga saat ini karena memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat setempat dan kelestarian sumberdaya alam di Desa Lukun. Pengetahuan lokal ini memberikan pedoman terhadap perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan lokal sangat

berperan terlihat dari bagaimana masyarakat khususnya petani sagu di Desa Lukun menjaga kelestarian sumberdaya alam yang ada serta menjaga kesuburan hutan dan lahan pertanian masyarakat di Desa Lukun sehingga terhindar dari gagal panen.

Nilai Lokal

Kejadian kebakaran lahan gambut mengubah perilaku petani dalam mencegah terjadinya kebakaran lahan gambut. Hal ini dilihat pada saat musim kemarau petani yang beranggotakan sebagai kelompok masyarakat peduli bersama-sama dengan masyarakat setempat lainnya untuk melakukan penfecekan atau patrol keliling desa secara bergantian untuk memastikan tidak ada masyarakat yang melakukan kegiatan yang memicu kebakaran terutama di lahan rawan kebakaran.

Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal yang dimiliki petani sagu di Desa Lukun kurang berperan di karenakan masyarakat Desa Lukun sedikit yang mengolah hasil dari tanaman sagu, tidak seperti desa Sungai tohor yang banyak mengolah hasil dari sagu.

Sumber Daya Lokal

Dilihat dari kondisi sumberdaya alam kepulauan meranti banyak di tumbuh dengan tanam sagu yang dimana tanaman sagu ini memerlukan air yang banyak dalam pertumbuhannya Sifat sagu ini sangat cocok ditanam di lahan gambut dimana gambut menyimpan banyak air dan unsur hara. Bagi masyarakat yang lahannya telah di tanami sagu mereka tidak akan takut kelaparan lagi mereka juga memiliki pekerjaan sampingan seperti bertani menderes buruh menjelang menunggu pemanenan sagu.

Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Desa Lukun masih menjunjung tinggi mengambil keputusan bersama dengan Musyawarah untuk membahas tentang kegiatan budidaya tanaman sagu, supaya kelestarian alam akan senantiasa terjaga dengan keputusan bersama, sekarang masyarakat lebih sering melukan musyawarah dalam penanggulangan kebakaran hal ini bertujuan untuk mengingatkan bahwa bahayanya dampak kebakaran untuk perekonomian masyarakat supaya masyarakat selalu tetap waspada dengan kebakaran.

D. Hubungan Karakteristik Petani sagu yang berbasis Kearifan Lokal

Hubungan Karakteristik Internal Petani Sagu Terhadap Peran Kearifan Lokal dalam Menanggulangi Kebakaran Lahan Gambut

Analisis hubungan karakteristik internal petani sagu di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti terhadap perilaku petani sagu yang berbasis kearifan lokal dalam menanggulangi kebakaran lahan gambut dilakukan dengan membandingkan indikator seperti yang ditampilkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji korelasi *rank spearman* antara karakteristik internal petani sagu terhadap peran kearifan lokal

No	Karakteristik Internal (X)	Peran Kearifan Lokal (Y)	
		Rs	Sig.
1	Umur (X1)	0,488	0,001
2	Tingkat Pendidikan (X2)	0,345	0,029
3	Jumlah Tanggungan Keluarga (X3)	-0,270	0,092
4	Luas Lahan (X4)	0,281	0,079
5	Pengalaman Berusahatani (X5)	0,425	0,006
6	Kekosmopolitan (X6)	0,471	0,002

Keterangan :

Rs : Nilai koefisien korelasi *rank spearman*

Sig. : Nilai signifikan

Umur dengan peran kearifan local behubungan positif Hubungan umur dengan peran kearifan lokal menunjukkan bahwa semakin produktif umur petani maka semakin serius pula petani tersebut serius mengambil keputusan dalam masalah penanggulangan kebakaran lahan gambut di Desa Lukun dimana petani muda dan petani tua saling merangkul dalam kegiatan usaha tani.

Tingkat pendidikan dengan peran kearifan lokal memiliki nilai signifikan 0,029 dimana nilainya lebih kecil dari tingkat nilai signifikan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan peran kearifan lokal. meskipun tingkat pendidikan petani di Desa lukun termasuk kategori rendah tidak tamat SD-SD namun petani dengan tingkat pendidikan rendah ini bisa menjadi contoh bagi petani yang tingkat pendidikannya tinggi dalam menanggulangi kebakran.

Jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang negatif dengan peran kearifan lokal maka dapat disimpulkan berapun jumlah tanggungan keluarga tidak akan mempengaruhi masalah dalam menanggulangi kebakran lahan.

Luas lahan mempunyai hubungan yang negatif dengan peran kearifan lokal. Kekuatan hubungan luas lahan dengan peran kearifan lokal dilihat dari hasil analisa korelasi rs yaitu sebesar 0,281 angka ini mengindikasikan bahwa hubungan tersebut berada di kategori cukup. Dimana nilai signifikan sebesar 0,079 dimana nilainya lebih besar daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara luas lahan terhadap kearifan lokal. Tetapi memiliki hubungan yang cukup dalam menanggulangi kebakran lahan gambut.

Pengalaman berusaha tani sagu memiliki hubungan yang positif dengan peran kearifan lokal, Maka dapat disimpulkan semakin berpengalaman petani di usaha tani sagu maka makin mudah dan terbiasa mengatasi kebakran lahan gambut. dengan pengalaman petani yang lama dia mampu menerapkan kebiasaan-kebiasan untuk mencegah kebakran misalnya saat musim kemarau tiba petani dengan sadarnya akan memantau lahannya karna takut akan terjadi kebakran dia

akan melakukan pembersihan perigi yang tersumbat jika misalkan terjadi kebakaran petani bisa mengambil air di perigi tersebut dan meminimalisir terjadinya kebakaran.

Kosmopolitan dengan peran kearifan lokal memiliki nilai signifikan Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara kekosmopolitan dengan peran kearifan lokal. Pada nilai rs yaitu 0,471 dimana tingkat korelasi berada pada kategori cukup serta nilai koefisien korelasi *rank spearman* bernilai positif atau hubungan antara kekosmopolitan dengan peran kearifan lokal dalam menanggulangi kebakaran lahan gambut memiliki hubungan yang positif.

Hubungan Karakteristik Eksternal Petani Sagu Berbasis Kearifan Lokal dalam Menanggulangi Kebakaran Lahan Gambut

Interaksi dengan pelatih atau penyuluh mempunyai hubungan yang positif dengan peran kearifan lokal. Kekuatan hubungan interaksi dengan instruktur pelatih atau penyuluh dengan peran kearifan lokal dilihat dari hasil analisa korelasi rs yaitu 0,390. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat korelasi berada pada kategori cukup. Nilai signifikan yang didapatkan 0,013 dimana nilainya lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi dengan penyuluh dengan peran kearifan local dalam menanggulangi kebaran. Hasil uji hubungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Hasil uji korelasi rank spearman antara karakteristik eksternal petani sagu terhadap peran kearifan lokal

Karakteristik Eksternal (X)	Peran Kearifan Lokal (Y)	
	Rs	Sig.
1. Interaksi dengan Penyuluh (X7)	0,390	0,013
2. Dukungan Tokoh Masyarakat (X8)	0,231	0,151
3. Peranan Kelompok (X9)	-0,202	0,212
4. Media Informasi dan Komunikasi (X10)	0,350	0,027
5. Dukungan Pemerintah (X11)	0,364	0,021

Keterangan :

Rs : Nilai koefisien korelasi *rank spearman*

Sig. : Nilai signifikan

Dukungan tokoh masyarakat mempunyai hubungan yang positif dengan peran kearifan lokal. Kekuatan hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan peran kearifan lokal dilihat dari hasil analisis korelasi rs yaitu 0,231 Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat korelasi berada pada kategori cukup. Nilai signifikan yang didapatkan 0,151 dimana nilainya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak terdapat signifikansi tetapi memiliki hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan peran kearifan lokal.

Media informasi dan komunikasi mempunyai hubungan yang positif dengan peran kearifan lokal. Kekuatan media informasi dan komunikasi dengan peran kearifan lokal dilihat dari hasil analisis korelasi r_s yaitu 0.350. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat korelasi berada pada kategori cukup. Nilai signifikan yang didapatkan 0,027 dimana nilainya lebih kecil dari pada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat kesignifikasian hubungan antara media informasi dan komunikasi dengan peran kearifan lokal.

Peranan kelompok mempunyai hubungan yang negatif dengan peran kearifan lokal. Tidak terdapat hubungan peranan kelompok dengan peran kearifan lokal dilihat dari hasil analisis korelasi r_s yaitu -0,202. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak adanya hubungan korelasi cukup.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik internal petani dilihat dari umur berada pada usia produktif, tingkat pendidikan petani rendah, jumlah tanggungan rata-rata 1-3 yang jumlahnya tidak terlalu banyak, luas lahan 3-6 Ha, status lahan milik pribadi, dan jarak lokasi lahan 1-4 km. Sedangkan karakteristik eksternal petani termasuk kategori sedang.
2. Upaya penanggulangan kebakaran lahan gambut yang berbasis kearifan lokal di Desa Lukun teridentifikasi pada indikator pengetahuan lokal yaitu kegiatan pembukaan lahan, indikator nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan mekanisme pengambilan keputusan lokal.
3. Terdapat hubungan antara umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, kekosmopolitan interaksi dengan penyuluh, dukungan tokoh masyarakat, media informasi dan komunikasi serta dukungan pemerintah terhadap peran kearifan lokal

DAFTAR PUSTAKA

1. Syukur, M. 2018. 24 Jam Padamkan Kebakaran Hutan dan Lahan di Meranti.. <https://www.liputan6.com/regional/read/3301496/hujan-25-jam-padamkan-kebakaran-sepekan-di-meranti>. Diakses Tanggal 14 Maret 2020.
2. Arifudin., Nasrul. B dan Maswadi. 2013. *Program of Community Prevents Forest Fire in Indonesia Peat Land*. Procedia Environmental Science. (1)2: 129-134.
3. Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Mengelola Sumberdaya Akam dan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian. FMIPA. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
4. Walidi, D. R., Saharjo, H. B dan Albar, I. 2019. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Petani Terhadap Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut. *Jurnal Silvikultur Tropika*. 10(2): 83-89.

5. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. 2019. Kecamatan Tebing Tinggi dalam Angka. Kepulauan Meranti.
6. Suprayitno, A. 2011. Model Peningkatan Partisipasi Petani Sekitar Hutan dalam Mengelola Hutan Kemiri Rakyat Studi Kasus: Pengelolaan Hutan Kemiri Kawasan Pegunungan Bulusarang Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. [Disertasi]. Program Ilmu Penyuluhan Pembangunan. Sekolah Paca Sarjana Bogor. Bogor.
7. Kusriani, N. 2014. Sikap Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh di Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. *Jurnal Sosiokonsepia*. 2(1): 18-27.
8. Santosa. 2002. Dinamika kelompok. Bumi Aksara. Jakarta
9. Sunaryo dan Joshi, L. 2003. Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestry . *World Agroforestry Center (ICRAF)*. Bogor.
10. Sumarna, P. 2017. Pengaruh Faktor Internal Petani dalam Mengadopsi Teknologi. *Jurnal Pertanian*.8(2): 124-135.